

EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PEMASARAN PRODUKSI PANGAN MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA DAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO

EFFECTIVENESS AND EFFICIENCY OF FOOD PRODUCTION MARKETING THROUGH ENTERPRISE BUSINESS AGENCY IN MICRO FINANCIAL INSTITUTION

A Iskandar^{1a}

¹Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Abubakar Iskandar, Email: abu1958@yahoo.com

(Diterima: 10-09-2016; Ditelaah: 10-09-2016; Disetujui: 27-10-2016)

ABSTRACT

The method used in counseling about food crops and horticulture is a method of direct contact counseling and demonstration methods. The awareness of the community about extension of industrial agriculture half-finished food to become a finished goods industry. The desire of the community to establish BUMD and LKM in the village in helping the farmers to manage the business land effectively, efficiently and economically. In this counseling there is a desire of the farmers community to access the BLK, especially the indigenous people to gain technical knowledge and skills in managing agricultural production and marketing. Implication of the activities of agricultural extension of food and horticulture this is the effect on the behavior of farmers in producing and marketing agricultural products. Industrial processing developed not only semi-finished industry but to become a finished goods industry. Than development of this processing industry is not only a vertical Value chain (from raw goods of a commodity to finished goods), but also a horizontal value chain, ie the processing industry of a commodity that can be utilized for the development of other industries. Because farmers have difficulties in marketing their products and business capital loans through banks, the farmers want the BUMD and LKM. Farmers who have land certificates will easily lend business capital through banks and vice versa farmers who do not have land certificates will be difficult to lend business capital through Bank. Besides, there is agreement of farmer community to open BLK in the framework of educated society to be ready to work and anticipate obstacles and difficulties faced by farmer society or with other word of knowledge and skill given is adaptive and anticipative so that society not confused face any situation.

Keywords: food and horticulture, BUMD and LKM, marketing.

ABSTRAK

Metode yang digunakan dalam penyuluhan tentang tanaman pangan dan hortikultura adalah metode penyuluhan kontak langsung dan metode demonstrasi. Adanya kesadaran masyarakat tentang penyuluhan pertanian pangan industri setengah jadi sampai menjadi industri barang jadi. Adanya keinginan masyarakat untuk membentuk BUMD dan LKM di desa dalam membantu masyarakat petani untuk mengelola lahan usaha secara efektif, efisien dan ekonomis. Dalam penyuluhan ini ada keinginan masyarakat petani untuk mengakses BLK terutama masyarakat pribumi untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat teknis dan ketrampilan dalam mengelola produksi pertanian dan pemasarannya. Implikasi dari kegiatan penyuluhan pertanian pangan dan hortikultura ini adalah pengaruhnya terhadap perilaku petani dalam memproduksi dan memasarkan hasil pertanian. Industri pengolahan yang dikembangkan bukan hanya industri setengah jadi namun sampai menjadi industri barang jadi. Kemudian juga pengembangan industri pengolahan ini bukan hanya bersifat *vertical*

value chain (dari barang mentah suatu komoditas menjadi barang jadi), namun juga bersifat *horizontal value chain*, yaitu adanya industri pengolahan dari suatu komoditi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri lainnya. Oleh karena petani mengalami kesulitan memasarkan hasil produksi maupun pinjaman modal usaha melalui bank, maka petani menginginkan adanya BUMD dan LKM. Petani yang memiliki sertifikat tanah akan mudah meminjamkan modal usaha melalui bank dan sebaliknya petani yang tidak memiliki sertifikat tanah akan sulit untuk meminjamkan modal usaha melalui bank. Disamping itu, ada kesetujuan masyarakat petani untuk dibukanya BLK dalam rangka masyarakat dididik untuk siap bekerja dan mengantisipasi kendala dan kesulitan yang dihadapi masyarakat petani atau dengan perkataan lain pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan bersifat adaptif dan antisipatif sehingga masyarakat tidak bingung menghadapi situasi apapun.

Kata kunci: BUMD dan LKM, hortikultura, pemasaran, tanaman pangan.

Iskandar A. 2016. Efektivitas dan efisiensi pemasaran produksi pangan melalui badan usaha milik desa dan lembaga keuangan mikro. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2): 83-93.

PENDAHULUAN

Berbagai program yang telah diturunkan oleh pemerintah sebelum krisis sangat berhasil menekan prevalensi kemiskinan dari tahun 1970 sebanyak 70.0 juta berhasil dikurangi menjadi 22.5 juta pada tahun 1996. Beberapa program yang diluncurkan dari berbagai departemen/instansi seperti KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dari Depsos, Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil dan Nelayan (P4K) dari Deptan, Beras Miskin (Raskin), Bantuan Lansung Tunai (BLT), dan lain-lain. Tujuan inti dari program ini adalah meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban masyarakat miskin sehingga tidak menambah parah bagi keluarga miskin. Namun terjadi krisis ekonomi tahun 1997-1998 kemiskinan kembali meningkat secara tajam menjadi 49.5 juta, kemudian angka ini menurun pada tahun 2005 menjadi 35.10 juta, tetapi meningkat lagi menjadi 39.05 juta pada tahun 2006. Kelompok masyarakat yang dianggap terpuruk dari dampak krisis ekonomi adalah kaum buruh, keluarga dengan banyak tanggungan, petani dan nelayan kecil, pekerja sektor informal, kemudian pegawai negeri golongan rendah dan mereka yang terkena bencana alam (Maryono, 1999).

Sehubungan dengan naik turunnya angka kemiskinan tersebut muncullah berbagai keritik terhadap model pemberdayaan yang telah dilakukan. Misalnya, upaya penanggulangan keluarga miskin yang diterapkan di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia dengan menggunakan dalil *trickle down effect*, dinilai telah gagal. Menurut pendekatan ini, yang amat penting adalah pertumbuhan ekonomi karena adanya investasi (golongan mampu). Konsekuensinya kemudian adalah golongan miskin akan mendapat pengaruh atau tetesan dari pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh produktivitas ekonomi pada golongan kaya. Namun demikian dalam kenyataannya hal tersebut tidak terjadi. Selain itu, pendekatan ini memiliki *mode of peroduction* yang berorientasi keuntungan yang sebesar-besarnya dan menempatkan buruh sebagai alat produksi semata yang harus mengikuti kemauan pemilik perusahaan. Kritik lain terhadap sejumlah pendekatan pemberdayaan seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dari Depsos misalnya, masih terbukti tingginya jumlah kelompok yang mati (Anonim, 1989). Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah: (a) pengalaman usaha, (b) jenis usaha, (c) jumlah anggota dan pengelola usaha, (d) tempat usaha, (e) perkembangan modal, dan

(f) perkembangan keuntungan (Sarwoprasodjo, 1993).

Penelitian Sarwoprasodjo (1993) menunjukkan bahwa pengalaman usaha menjadi hal penting dalam menunjang kesinambungan usaha terutama dalam hal teknis pengelolaan usaha. Latihan ketrampilan yang diberikan kepada anggota kurang memadai, terlalu singkat dan lebih bersifat teoritis, latihan lebih banyak hal-hal yang tidak langsung berkaitan dengan kegiatan kelompok. Jenis usaha yang dikembangkan tidak sesuai dengan keinginan anggota sehingga usahanya tidak bertahan lama karena tidak memiliki pengalaman usaha di bidang tersebut. Lahan usaha yang bukan milik anggota kelompok cenderung akan mati karena akan ada biaya tambahan untuk sewa sehingga modal usaha semakin berkurang, pada akhirnya usaha semakin tidak menguntungkan dan anggota enggan melanjutkan kegiatan kelompok. Perkembangan permodalan kelompok menunjukkan prospek usaha KUBE yang kurang baik. Perkembangan permodalan sangat berhubungan dengan kesinambungan kelompok. Kelompok yang tidak aktif mempunyai perkembangan modal yang semakin menurun, sehingga keuntungannya juga semakin menurun, jika tidak ada tambahan modal akan semakin banyak kelompok yang mati atau tidak aktif.

MATERI DAN METODE

Pendekatan

Untuk mencapai sasaran tersebut maka pendekatan yang dilakukan untuk menjangkau pandangan masyarakat di sekitar kawasan ekonomi khusus adalah pendekatan mikro, mezzo dan developmental. Axinn (1988) mengartikan pendekatan sebagai suatu gaya yang harus menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak dalam system yang bersangkutan (*the style of action within a system*). Nagel (1997) mengemukakan bahwa apapun pendekatan yang akan diterapkan harus memperhatikan: tujuan yang ingin dicapai dalam usaha

tanaman pangan dan hortikultura, system transfer teknologi untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, pengembangan SDM dalam usaha tanaman pangan dan hortikultura. Adapun pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan mikro dilakukan terhadap masyarakat lokal (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih masyarakat (penerima manfaat) dalam melaksanakan usaha tanaman pangan dan hortikultura. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas yang harus dilakukan oleh masyarakat petani (*task centered approach*)
- b. Pendekatan mezzo dilakukan terhadap kelompok tani (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok tani sebagai media untuk dilakukan pendidikan dan pelatihan usaha tanaman pangan dan hortikultura, dinamika kelompok tani, sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap masyarakat petani (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan melakukan, memecahkan permasalahan usaha tanaman pangan dan hortikultura yang dikerjakannya
- c. Pendekatan Developmental (pengembangan) mencoba menjelaskan tahapan-tahapan kegiatan tanaman pangan dan hortikultura dengan mencoba merancang model wawancara dan FGD. Wawancara dilakukan untuk mengetahui ungkapan-ungkapan verbal masyarakat tentang tanaman apa yang menjadi keinginan masyarakat untuk ditanam, cara menanam, teknik perawatan tanaman, proteksi tanaman pangan, permodalan, teknologi usaha tanaman pangan, dan system pemasaran. Sedangkan FGD dilakukan untuk memperoleh umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan kesalahan pemahaman yang bisa berkembang antara pembicara dengan masyarakat. Interaksi ini

memberi kesempatan untuk bertukar pandangan, pengalaman, pengetahuan, kebiasaan yang ada di masyarakat.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ivim Ahad Kecamatan Kurik Kabupaten Merauke Provinsi Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan atau *extention* untuk mempengaruhi massa antara lain: (1) penggunaan media kelompok, dimana semua masyarakat petani dikumpulkan dalam satu tempat yang telah disediakan oleh kepala desa, kemudian dijelaskan tujuan pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, dan (2) penggunaan media rakyat, dimana semua masyarakat petani dikumpulkan melalui wadah PKK di Kantor Desa kemudian dijelaskan tujuan pengembangan tanaman pangan dan hortikultura

Penyuluhan melalui penggunaan media kelompok dan penggunaan media rakyat ini lebih menguntungkan dari media massa lainnya karena umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian yang bisa berkembang antara penyuluh dan sasaran. Interaksi ini memberi kesempatan untuk bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para pendengar. Metode ini diterapkan dengan berbagai cara yaitu: ceramah dan diskusi kelompok. Oleh karena itu kehadiran penyuluh sangat diperlukan adalah dalam rangka sasaran bisa atau dapat berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi.

Dalam penyuluhan bidang pertanian secara sederhana adalah penggunaan "metode pendidikan/pembelajaran". Dua metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan pertanian menurut Khomsan (2000) adalah metode kontak langsung dan metode demonstrasi.

Metode Kontak Langsung

Metode kontak langsung atau tatap muka menuntut penyuluh pertanian berhubungan langsung dengan masyarakat petani dalam berbagai kegiatan atau peristiwa misalnya penyuluhan tentang tanaman pangan, hortikultura dan lain-lain. Dalam keadaan seperti ini penyuluh bersikap akrab sehingga memudahkan untuk menjelaskan maksud kedatangan yaitu membantu masyarakat petani memecahkan masalah pertanian yang dihadapi. Tatap muka ini berjalan lebih efektif, karena itu hal-hal yang diperhatikan pada saat itu adalah:

- a. Harus bisa memahami dan belajar menyukai orang
- b. Harus mengembangkan sikap mau mendengar, ini tertuju gaya si penyuluh
- c. Harus yakin atas keunggulan motivasi yang dibawanya
- d. Harus bisa menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami orang awam
- e. Harus bisa berbicara dengan gaya memikat
- f. Sebaiknya menghindari argumentasi
- g. Harus meninggalkan kesan yang baik di mata masyarakat petani sehingga program penyuluhan pertanian lanjutan kelak bisa dilakukan tanpa banyak kesulitan

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dianggap paling sederhana dan terbaik untuk mentransfer informasi inovasi baru sehingga bisa dipahami masyarakat petani, dengan tujuan atau maksud adalah:

- a. Menunjukkan keuntungan berupa praktek-praktek hasil-hasil penelitian tentang pangan dan cara mencegah hama tanaman yang efektif
- b. Memudahkan masyarakat petani untuk mempraktekkan cara mencegah hama yang baik dan cara menjaga tanaman atau mencegah hama
- c. Membangkitkan minat dan motivasi masyarakat petani untuk mencoba

- mempraktekkan cara bercocok tanam dan cara menjaga dan mencegah hama
- d. Merangsang imajinasi dengan hasil-hasil yang meyakinkan dan mudah dilihat
- e. Mempercepat adopsi karena bukti-bukti yang ditunjukkan dalam demonstrasi
- f. Merupakan media penting untuk komunikasi dan difusi informasi

Metode demonstrasi dapat dikatakan berhasil bila metode itu dapat mengubah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap masyarakat petani sehingga mereka mengadopsi informasi dan teknologi yang diperkenalkan. Demonstrasi yang baik akan memberikan hasil yang memuaskan. Artinya, akan lebih banyak orang yang berusaha mencoba informasi dan inovasi seperti apa yang didemonstrasikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan demonstrasi adalah:

- a. Mengenal sasaran dengan baik, artinya kita harus mengetahui dengan benar, siapa sasaran demonstrasi ini. Hal penting yang diperhatikan adalah mengetahui tingkat pengetahuan mereka. Demonstrasi yang sederhana memang sangat perlu karena sebagian sasaran mempunyai tingkat pendidikan yang rendah
- b. Tidak memaksa diri untuk mendemonstrasikan sesuatu sementara sumber dayanya terbatas
- c. Perlu diingat bahwa demonstrasi bermakna untuk mengubah perilaku masyarakat petani, sehingga mau mempraktekkan sesuatu yang baru bukanlah suatu hal yang gampang. Karena demonstrasi yang jelek akan membawa akibat sangat buruk yaitu sasaran akan menolak informasi dan inovasi yang diperkenalkan. Oleh karena itu, sebelum demonstrasi dilaksanakan dicek kesiapan peralatan, dan lain-lain.
- d. Mendemonstrasikan hal-hal penting, dengan demikian masyarakat petani bisa memusatkan perhatiannya pada 1-2 hal secara lebih baik
- e. Memilih kader-kader yang diajak bekerjasama. Mereka juga ikut terlibat

dalam persiapan demonstrasi sehingga demonstrasi bisa berhasil.

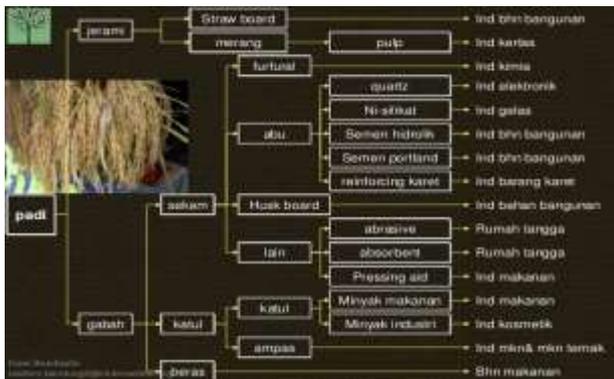
- f. Memilih lokasi demonstrasi yang mudah dicapai oleh siapa saja. Lokasi yang tepat akan lebih mengefisienkan demonstrasi yang sedang dilakukan karena akan banyak orang yang datang
- g. Mempersiapkan baik-baik filem, CD-ROM, kaset, foto, *slide*, cara penyampaian materi, gambar-gambar grafik, dan sebagainya. Ini semua akan membantu keberhasilan suatu demonstrasi.

Kegiatan IPTEK Komoditas Barang Mentah Menjadi Barang Jadi

Produksi pertanian pangan akan berlanjut pada industri pengolahan yang dikembangkan bukan hanya industri setengah jadi namun sampai menjadi industri barang jadi. Demikian juga pengembangan industri pengolahan ini bukan hanya bersifat *vertical value chain* (dari barang mentah suatu komoditas menjadi barang jadi), namun juga bersifat *horizontal value chain*, yaitu adanya industri pengolahan dari suatu komoditi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri lainnya. Sebagai contoh, industri pakan memanfaatkan limbah dari industri beras yang digabungkan dengan jagung, kacang-kacangan dan ikan.

Industri pengolahan dari tanaman karbohidrat seperti padi dapat berupa pengolahan gabah menjadi beras dan beras ke beras, tepung beras sampai menjadi menjadi bahan makanan. Sedangkan limbahnya seperti katul dan sekam dapat dikembangkan menjadi industri pakan, komestik, rumah tangga dan lain sebagainya. Sedangkan buah jagung dapat diolah menjadi jagung pipilan yang selanjutnya dapat diolah menjadi tepung, grit, pati dan lembaga yang produk akhirnya sampai menjadi bahan baku industri pangan, pakan dan minyak. Singkong dapat diolah menjadi makanan olahan, gaplek, fermentasi, onggok, dan tepung tapioka yang produk akhirnya menjadi panganan, beras analog dan lain sebagainya. Tanaman ubi jalar dapat diolah menjadi makanan olahan, minuman olahan,

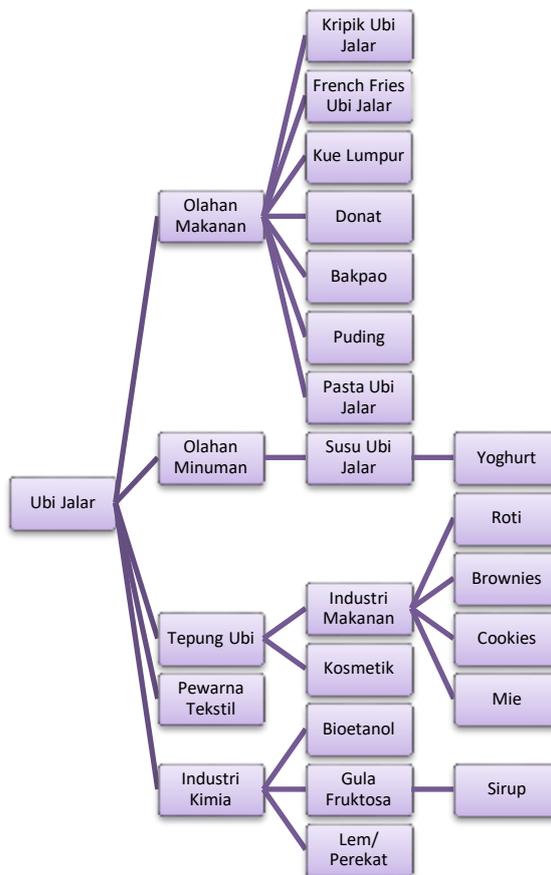
tepung ubi dan lain sebagainya. Adapun pohon industry beberapa jenis pangan dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.



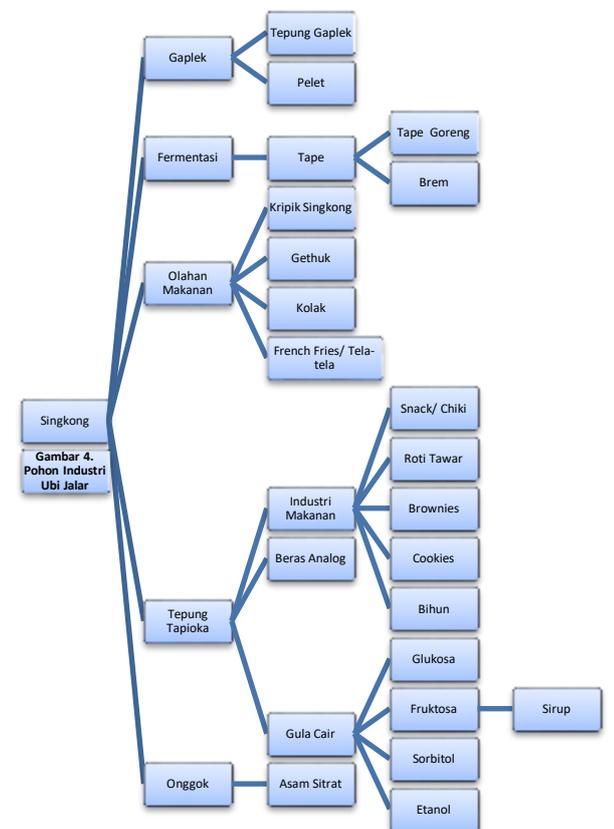
Gambar 1 Pohon industri padi



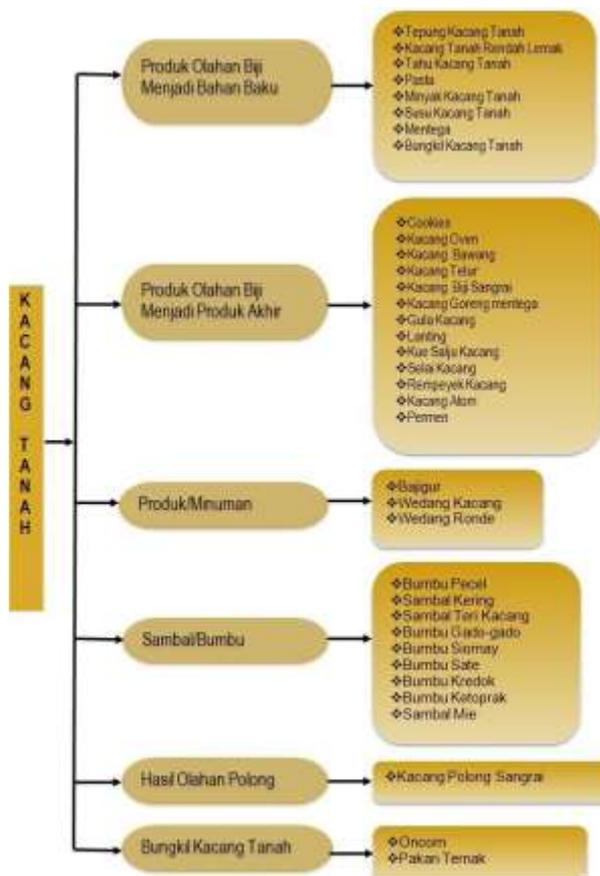
Gambar 2 Pohon industri jagung



Gambar 4 Pohon industri ubi jalar



Gambar 3 Pohon industri singkong



Gambar 5 Pohon industri kacang tanah



Gambar 6 Pohon industri kedelai

Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan penyuluhan diisi dengan berbagai bentuk kegiatan, yaitu (1) sosialisasi, (2) pengumpulan informasi, dan (3) penyuluhan. Masing-masing kegiatan tersebut diisi dengan beberapa materi kegiatan yang menunjang. Adapun jadwal kegiatan penyuluhan tentang tanaman pangan dan hortikultura seperti dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal kegiatan penyuluhan

No	Jenis Kegiatan	Materi Kegiatan
1	Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke untuk menyampaikan tujuan dan maksud kegiatan pengembangann masyarakat yang diperkuat dengan rekomendasi 2. Pertemuan dengan Pemerintah Kecamatan Kurik untuk menyampaikan tujuan dan maksud kegiatan pengembangan masyarakat sebagai tindak lanjut dari rekomendasi Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke 3. Pertemuan dengan Pemerintah Desa Ivim Ahad untuk menyampaikan tujuan dan maksud kegiatan pengembangann masyarakat sebagai tindak lanjut dari rekomendasi Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke 4. Pemerintah Desa Ivim Ahad menyampaikan informasi kepada masyarakat petani tentang penyuluhan pertanian tanaman pangan dan hortikultura 5. Penentuan lokasi penyuluhan
2	Pengumpulan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data tentang pekerjaan penduduk setempat 2. Data tentang jenis tanaman pangan dan hortikultura 3. Data tentang luas lahan yang dimiliki petani pangan dan hortikultura 4. Data tentang penyuluhan yang dilakukan oleh PPL dan Mantri Pertanian 5. Data tentang jumlah produksi tanaman pangan dan hortikultura setiap kali panen dalam ton dan kilogram 6. Data tentang pemasaran produksi tanaman pangan dan hortikultura 7. Data tentang harga produksi tanaman pangan dan hortikultura 8. Data tentang kepemilikan tanah ulayat, tanah suku dan tanah perorangan 9. Data tentang pemilik lahan dan penggarap 10. Data tentang 11. Petani hortikultura 12. Petani tanaman pangan 13. Pelaku Industri hulu 14. Pelaku Industri hilir 15. Pedagang pengumpul 16. Eksportir

3	17. Tenaga kerja 18. Pemasok bahan penunjang 3 Penyuluhan 1. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk yang sederhana 2. Penyuluhan dilakukan dalam bahasa yang sederhana 3. Penyuluhan dilakukan dengan menyajikan pengetahuan dasar bahan mentah dan bahan jadi dari setiap pohon industry (padi, jagung, singkong, ubi jalar, kedele dan kacang tanah) dan kegunaannya 4. Penyuluhan dilakukan dengan menyajikan pengetahuan tentang efektivitas dan efisiensi pemasaran dengan menyampaikan manfaat dibentuknya BUMD dan LKM dalam memasarkan bahan mentah dan bahan jadi dari setiap pohon industry (padi, jagung, singkong, ubi jalar, kedele dan kacang tanah)
---	--

Badan Usaha Milik Desa (BUMD) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Oleh karena petani mengalami kesulitan memasarkan hasil produksi maupun pinjaman modal usaha melalui bank, maka petani menginginkan adanya BUMD dan LKM. Petani yang memiliki sertifikat akan mudah meminjamkan modal usaha melalui bank, sedangkan petani yang belum atau tidak memiliki sertifikat tanah akan sulit meminjamkan modal usaha di bank. Dengan demikian petani mengharapkan adanya lembaga BUMD dan LKM.

BUMD dibentuk di desa, dan memiliki LKM dengan maksud semua petani diwadahkan di BUMD ini, sehingga pada saat petani ingin memasarkan hasil produksinya harus melalui BUMD. Maksudnya adalah bahwa jika petani secara individual memasarkan hasil usahanya ke pusat-pusat pemasaran tentunya akan memakan biaya yang lebih besar, jika dibandingkan dengan bila semua petani mengumpulkan hasil produksinya dan kemudian mengutuskan seseorang yang dipercayai untuk membawa hasil produksi semua anggota BUMD untuk dijual ke pasar kecamatan, kabupaten maupun provinsi dan sebagainya. Dengan demikian lebih efisien, efektif, ekonomis dan menguntungkan. Selanjutnya, apabila ada petani yang memiliki lahan usaha dan kekurangan modal usaha, sementara yang bersangkutan sulit meminjam modal usaha di bank maka jalan keluarnya adalah petani dapat meminjamkan modal usaha melalui

LKM, dan jaminannya adalah menandatangani pinjaman tersebut dengan jaminan jika setelah panen, maka hasil panen yang telah dijual oleh orang yang dipercayai tadi langsung dipotong oleh petugas LKM sesuai perjanjian. Dengan demikian, petani tidak sulit memperoleh modal usaha dan lancar pula menjual hasil usahanya. Adapun respon masyarakat terhadap adanya BUMD dan LKM sangat positif sesuai hasil wawancara yang dilakukan.

Balai Latihan Kerja (BLK)

Dalam penyuluhan ini juga disampaikan pentingnya pelibatan masyarakat petani di Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan institusi yang dapat berperan untuk mendidik masyarakat petani setempat terutama masyarakat pribumi untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat teknis dan ketrampilan dalam mengelola produksi pertanian dan pemasarannya, sehingga mereka menjadi siap untuk mengelola tanahnya sendiri. Artinya bahwa dengan pengetahuan teknis dan ketrampilan yang dimiliki bisa mengatasi kesulitan, bisa memecahkan masalah yang dihadapi di bidang pertanian pangan dan hortikultura pekerjaan yang dikembangkan di wilayah mereka atau jika belum dikembangkan mereka bisa mengakses ke tempat lain yang ada BLK.

Selanjutnya, untuk pendirian lembaga formal seperti BLK, dimaksudkan untuk menyiapkan latihan-latihan teknis dan

ketrampilan baik yang menyangkut cara bercocok tanam, cara pemupukan dan lain-lain yang dapat mengantisipasi jika mereka mengalami kesulitan dan kendala. Dibukanya BLK adalah masyarakat dididik untuk siap bekerja dan mengelola lahannya sendiri. Adapun hasil wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan kesetujuan pelibatan masyarakat local dalam kegiatan BLK, tetapi pengetahuan dan ketrampilan yang dibuka di BLK harus mengantisipasi kendala dan kesulitan yang dihadapi masyarakat petani atau dengan perkataan lain pengetahuan dan ketrampilan yang dibuka bersifat adaptif dan antisipatif.

Peningkatan Kesejahteraan

Berdasarkan indikator kemiskinan menurut kriteria pengeluaran pangan bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan membeli makanan dengan harga yang lebih mahal dan mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lebih besar misalnya membeli mobil, pakaian, perumahan, dan lain-lain. Artinya bahwa keluarga yang pendapatannya diperuntukan untuk membeli non pangan menunjukkan indikator keluarga tersebut adalah sejahtera, sedangkan keluarga yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan adalah indikator yang menunjukkan bahwa keluarga tersebut adalah tidak sejahtera.

Beberapa kelemahan kriteria Pengeluaran Pangan adalah: (1) Dalam memperkirakan jumlah dan jenis konsumsi pangan yang tepat (*consumption basket*), khususnya pada saat terjadinya perubahan pola konsumsi pangan dan fluktuasi harga yang hebat. Namun, penggunaan pendekatan pola konsumsi pangan (*consumption basket*) untuk menghitung jumlah penduduk miskin sebenarnya kontroversial dipandang dari sisi gizi, karena nilai uang dari sejumlah kalori yang dikonsumsi dari pangan yang paling murah yang tersedia di pasar akan jauh lebih rendah dari harga kalori yang sama dari pangan dengan komposisi gizi seimbang

yang terdiri atas padi-padian, ikan, daging, dan sayur-sayuran (Irawan & Sutanto, 1999), (2) Garis kemiskinan melalui pendekatan pengeluaran pangan sangat sensitive terhadap factor harga, penentuan standar minimum kebutuhan dasar, pemilihan jenis paket komoditi, imputasi komponen bukan makanan serta disparitas dan karakteristik wilayah. Rumitnya perhitungan garis kemiskinan konsumsi menggambarkan bahwa menghitung jumlah penduduk miskin tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Dengan memperluas dimensi kemiskinan ke dimensi-dimensi lain di luar dimensi konsumsi, maka akan semakin menambah kerumitan penghitungan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Karena itu, pertama-tama harus ada kesepakatan social untuk menentukan dimensi apa saja yang akan dimasukkan ke dalam penghitungan. Disamping dimensi konsumsi, dimensi-dimensi lainnya seperti pendidikan, kesehatan, jaminan masa depan, peranan social dan lain-lain perlu diakomodasi dalam perhitungan tingkat kemiskinan (Rambe, 2005)

BPS (2003) menggunakan berbagai indikator untuk menentukan kesejahteraan rakyat antara lain: (1) kependudukan, (2) kesehatan dan gizi, (3) pendidikan, (4) ketenagakerjaan, (5) taraf dan pola konsumsi, (6) perumahan dan lingkungan, dan (7) sosial budaya. Pengaruh pertumbuhan penduduk diantaranya terlihat pada komposisi, usia, dan distribusi penduduk. Semakin rendah proporsi penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas), semakin rendah angka beban ketergantungan, sehingga memberi kesempatan kepada usia produktif untuk meningkatkan kualitas personalnya, sedangkan jumlah penduduk yang besar merupakan sumberdaya, tetapi kemudian akan menjadi beban jika mutunya rendah, sementara itu, distribusi penduduk yang merata akan sangat meringankan beban di wilayah yang ditematinya. Konsentrasi penduduk secara dahsyat pada salah satu wilayah menimbulkan banyak masalah seperti: pengangguran, pelacuran, perampokan dan lain-lain karena

ketidakmampuan mengakses pekerjaan secara layak.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penyuluhan tentang tanaman pangan dan hortikultura digunakan metode penyuluhan kontak langsung dan metode demonstrasi;
- b. Adanya kesadaran masyarakat tentang penyuluhan pertanian pangan industri setengah jadi sampai menjadi industri barang jadi. Sebagai contoh, industri pakan memanfaatkan limbah dari industri beras yang digabungkan dengan jagung, kacang-kacangan dan ikan
- c. Adanya keinginan masyarakat untuk membentuk BUMD dan LKM di desa dalam membantu masyarakat petani untuk mengelola lahan usaha efektif, efisien dan ekonomis;
- d. Dalam keinginan masyarakat petani untuk mengakses Balai Latihan Kerja (BLK) terutama masyarakat pribumi untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat teknis dan ketrampilan dalam mengelola produksi pertanian dan pemasarannya.

Implikasi

Implikasi dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penyuluhan tentang tanaman pangan dan hortikultura mempunyai pengaruh terhadap perilaku petani dalam memproduksi dan memasarkan hasil pertanian;
- b. Industri pengolahan yang dikembangkan bukan hanya industri setengah jadi namun sampai menjadi industri barang jadi. Demikian juga pengembangan industri pengolahan ini bukan hanya bersifat *vertical value chain* (dari barang mentah suatu komoditas menjadi barang jadi), namun juga bersifat *horizontal*

value chain, yaitu adanya industri pengolahan dari suatu komoditi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri lainnya.

- c. Oleh karena petani mengalami kesulitan memasarkan hasil produksi maupun pinjaman modal usaha melalui bank, maka petani menginginkan adanya BUMD dan LKM. Petani yang memiliki sertifikat akan mudah meminjamkan modal usaha melalui bank;
- d. Ada kesetujuan dibukanya BLK dalam rangka masyarakat dididik untuk siap bekerja dan mengantisipasi kendala dan kesulitan yang dihadapi masyarakat petani atau dengan perikatan lain pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan bersifat adaptif dan antisipatif sehingga masyarakat tidak bingung menghadapi situasi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Axinn GH. 1988. *Guide on Altrnatif Extension Approaches*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Amiyatsih SS. 1986. Hubungan antara input pembangunan dan tingkat pendapatan masyarakat Desa. Karya Ilmiah S2 IPB, Bogor.
- BPS. 2003. Kecamatan Dramaga dalam angka 2003. BPS Bogor, Bogor.
- Budiman A. 1996. Teori pembangunan dunia ketiga. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Irawan PB dan A Sutanto. 1999. *Impact of the Economic Crisis on the Number of Poor People*. Makalah dipresentasikan International Seminar on Agricultural Sectors During the Turbelence of Economic Crisis: Lessons and Future Direction. The Centre for the Agro-Socioeconomic Research (CASER), Agency for Agricultural. Research and Development, Ministry of Agricultural, Bogor, 17-18 Februari 1999.
- Khomsan A. 2000. Penyuluhan gizi. Program Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. IPB, Bogor.

- Maryono E. 1999. Peta dampak krisis dan kapasitas masyarakat. Penerbit Jari Indonesia Masyarakat Sipil untuk Transparansi dan Akuntabilitas Pembangunan, Jakarta.
- Nagel SML. 1997. *Operation strategy*. Prentice Hall, London.
- Rambe A. 2005. Alokasi pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan (kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatra Utara). Tesis. IPB, Bogor.
- Sarwoprasodjo S. 1993. Dinamika dan perkembangan kelompok usaha bersama golongan miskin dalam proyek bantuan kesejahteraan sosial. Program Pascasarjana IPB, Bogor.